

PROSPEK TEOLOGI SEBAGAI ILMU¹

Pdt. Daniel Ronda, Th.M.²

Abstrak

Teologi adalah Ilmu yang bersifat multi dimensi. Karena itu, ilmu teologi harus bekerjasama dengan ilmu-ilmu lainnya sebagai pendukung bagi ilmu teologi

Teologi sejak abad pertengahan sudah dikenal sebagai “*queen of the science*”. Teologi sebagai ilmu yang dipelajari mendapat tempat utama dalam kehidupan masyarakat pada waktu itu. Maksudnya adalah bahwa semua jawaban dapat diperoleh dari teologi (baca: gereja). Ada juga ilmu-ilmu lain yang ditemukan, namun umumnya mereka adalah rohaniawan juga seperti Pascal, Newton, Keppler, dsb. Namun sejalan dengan perkembangan zaman, terutama sejak masa pencerahan di Eropa pada abad pertengahan, kedudukan ilmu teologi merosot dan digantikan oleh ilmu lainnya. Bahkan secara singkat dapat dikatakan di sini bahwa teologi telah berganti dengan sistem filsafat. Teologi yang bercirikan liberalisme mulai muncul akibat pemujaan terhadap akal yang berlebihan, sehingga para teolog berpikir untuk menghilangkan semua bentuk mitos di dalam Alkitab, dan diganti dengan konsep proyeksi iman kepercayaan.

Namun syukur, karena ilmu teologi kembali dapat hidup lagi dan terutama di Indonesia sudah tidak di bawah bidang ilmu Filsafat, tetapi mendapatkan tempat tersendiri sebagai bidang ilmu. Itu sebabnya mempertanyakan apakah teologi dapat dikategorikan sebagai ilmu sudah tidak tepat lagi. Yang perlu ditanyakan dalam forum ini adalah bagaimana prospek ke depan teologi (dalam hal ini Kristen Protestan) sebagai ilmu.

Teologi Sebagai Ilmu yang Multidimensi

Maksud yang lebih terperinci adalah hal-hal apa saja yang dapat dimasukkan dalam kategori ilmu teologi, sehingga dapat diadakan penelitian. Dapat dikatakan bahwa ilmu teologi adalah ilmu yang bersifat multidimensi yang sangat luas dan dapat menjangkau berbagai aspek kehidupan.³

1. Teologi sebagai Teologi Biblika

Yang dimaksud dengan teologi biblika adalah mempelajari Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, di mana yang dicari adalah apakah teologi yang ada di

¹ Tulisan ini pernah disampaikan pada Penataran Dosen Bidang Studi Penelitian oleh Depag RI, Makassar, 17 Juni 2003.

² Dosen dan Pembantu Ketua Bid. Akademik STT Jaffray Makassar.

³ Ide diambil dari John R. W. Stott, “Theology: A Multidimensional Discipline” dalam *Doing Theology for the People of God*, eds. Donald Lewis & Alister McGrath (Downer Grove, Ill.: IVP, 1996), 3-19.

balik setiap kitab yang ada. Teologi biblika PB mempelajari bagaimana masing-masing penulis Alkitab mengembangkan pengajarannya dalam lingkup penerima tulisannya. Sedangkan teologi biblika PL mempelajari perkembangan pengajaran yang terjadi, misalnya pada masa Musa dan sesudah pembuangan. Teologi biblika mempelajari bagaimana tiap-tiap penulis Alkitab dipengaruhi oleh isu-isu dan masalah-masalah dan situasi pembaca. Jadi, tujuan teologi biblika adalah mengungkapkan atau menemukan apa maksud penulis Alkitab dalam mengkomunikasikan beritanya kepada pembaca mula-mula.

Jadi sebagai ilmu teologi PL bertanya, “Apa kata kitab Ulangan atau Mazmur atau seluruh PL tentang Doa?” Atau teologi PB bertanya, “Apa kata kitab Yohanes, atau tulisan Paulus atau seluruh PB tentang Doa?”⁴

Catatan khusus: Contoh metodologi penelitian tentang teks Alkitab, bisa dicari dan dibaca di buku *Metodologi Penelitian Filsafat* karangan Anton Bakker & Achmad Charris Zubair terbitan Kanisius.⁵

Apa yang menjadi penalaran bahwa teologi biblika bisa dibahas sebagai ilmu? Kita mempunyai suatu keyakinan teologi bahwa teologi Kristen adalah suatu respon terhadap pernyataan Ilahi (pewahyuan). Tanpa pernyataan dari Allah, tidak akan ada norma bagi suatu kehidupan. Bagi teologi, ada suatu keyakinan dasar bahwa pernyataan itu ada dua, yaitu pernyataan umum yang di dalam ciptaan dan pernyataan khusus yaitu Alkitab dan Yesus Kristus. Seorang teolog mengatakan bahwa di dalam dunia ini ada dua buku, yaitu “buku firman-Nya” dan “buku karya-Nya” oleh Sir Francis Bacon. Bila demikian, maka ada harmoni antara ilmu teologi dan ilmu alam karena keduanya adalah pernyataan dari Allah.

Bagi kita, adalah tegas menyatakan bahwa baik teologi maupun ilmu lainnya adalah konstruksi manusia, di mana kita berusaha untuk mengerti, mensintesa, dan mengaplikasikan data yang telah diwahyukan. Seorang ilmuwan (astronom) pada abad ke-17 bernama Johann Kepler berkata bahwa merenungkan dan memikirkan Allah dapat teraplikasi baik dalam ilmu tologi maupun ilmu alam.

2. Teologi sebagai Teologi Historika

Kekristenan pada esensinya adalah sejarah. Keyakinan teologi kita adalah Allah yang berhubungan dengan manusia di dalam sejarah. Sejarah yang dimaksud di sini sejak sejarah yang ada di dalam Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) maupun sejarah setelah zaman gereja para rasul (*postapostolic church*). Itulah sebabnya ilmu teologi sangat berhubungan dengan sejarah, di mana Allah terus berhubungan dengan sejarah,

⁴ Contoh ini juga diambil dari Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 1994), 22-23.

⁵ Lihat halaman 72-76. Di sana memang pembahasan masih bersifat umum, namun bisa diaplikasikan dalam konteks Alkitab sebagai naskah.

di mana Allah terus berhubungan dengan umat-Nya. Jadi, ilmu sejarah gereja adalah sesuatu yang dapat diteliti sedalam-dalamnya. Bagi mereka yang tidak tertarik dengan sejarah, maka mungkin kata George Santanaya (filsuf & budayawan Amerika) ini tepat, “Barangsiapa yang mengabaikan sejarah, dia akan bersalah (*condemned*) untuk mengulanginya”.

Ilmu sejarah bukan hanya berbicara soal sejarah para bidat (negatif), tetapi juga berbicara tentang sejarah doktrin atau dogma. Misalnya tentang sejarah doktrin Trinitas yang formulasinya kadang berbeda dalam tiap generasi. Hal lain yang menjadi pengamatan adalah tradisi gereja. Banyak orang Kristen melupakan hal ini dan menganggap sebagai kesalahan, kalau tidak sebagai sinkretisme. Padahal tidak semua tradisi itu salah. Kadang banyak fakta di lapangan pemimpin gereja berlaku seperti “Roh Kudus” yang mengklaim tradisi ini atau itu salah, padahal dalam sejarah, Allah memakai juga tradisi yang ada. Misalnya banyak yang tidak tahu tradisi tentang struktur kepemimpinan gereja, pakaian para pelayan, dsb.

Tujuan belajar teologi historika adalah menolong kita untuk menemukan bentuk pemahaman teologis kita yang berasal dari tradisi dan mencoba mencari jawab apakah bisa digunakan dalam konteks sekarang.⁶

3. Teologi sebagai Teologi Sistematika

Ilmu teologi kaya dengan pernyataan Allah yang biasanya “terhambur” dalam Kitab Suci. Misalnya tentang doa, akan ditemukan banyak sekali mulai dari Kejadian sampai Wahyu tentang doa, baik dari defenisi maupun pengalaman doa. Itu sebabnya seorang teolog harus mampu menatanya menjadi satu urutan yang baik berdasarkan logika (bagian dari ilmu), sehingga dapat tersusun sebuah urutan tentang teologi doa. Inilah yang disebut dengan teologi sistematika. Misalnya juga teologi tentang bahasa roh, karunia, baptisan (baik air maupun roh), dan apa yang menjadi trend saat ini. Setidaknya, teologi sistematika dapat menjadi penunjang teori dalam penelitian.

Di dalam pengembangannya, perlu diingatkan bahwa teologi harus memelihara keterbukaan dan fleksibilitas. Inilah yang dapat dipertanyakan, bila ada ketertutupan teologi, karena teologi pada dasarnya berkembang. Di samping itu dijaga kemungkinan dihidupinya dua ekstrim yang berbeda pada satu sisi pemujaan terhadap intelektual, di mana ilmu teologi hanya ditaruh dalam keranjang intelektual dan pada sisi lain terlalu menyederhanakan teologi dan menaruhnya dalam lingkup mistis semata. Kita harus merekonsiliasi keduanya sebagai teologi yang benar.

4. Teologi sebagai Teologi Moral

Teologi sebagai pernyataan Allah sangat kuat berbicara tentang moralitas. Allah menyatakan diri-Nya tidak dimaksudkan supaya kita hanya “tahu” dan “percaya”, tetapi

⁶ Richard Muller, *The Study of Theology* (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 1991), 97

juga secara esensial diminta untuk “taat”. Jadi, kekristenan tidak terlepas dari soal etika. Teologi dan etika menyatu adanya, karena tidak bisa mengembangkan pengajaran etika tanpa teologi sebagai dasar dan mengajarkan teologi tanpa etika sebagai implikasinya. Dengan kata lain, teologi menyiapkan petunjuk untuk etika Kristen. Alister McGrath berkata, “Ethics rest upon doctrine”.⁷ Maksudnya adalah teologi harus menjadi dasar dalam melaksanakan prinsip-prinsip bagi tingkah laku Kristiani. Sebagai contoh dalam tulisan-tulisan Paulus, di mana dia selalu memberikan dasar teologis dahulu (*indicative*) dan sesudah itu baru ada perintah (*imperatives*). Contoh, dalam Roma 6 berisi pernyataan-pernyataan (ayat 1-10) dan kemudian diikuti oleh beberapa perintah (ayat 11-14).

Prospek etika untuk diteliti cukup luas, misalnya membahas soal KKN, etika kedokteran, etika seksual, dsb. Yang semuanya harus menjadikan teologi sebagai dasar yang kokoh.

5. Teologi sebagai Teologi Kontekstual

Teologi seringkali dijuluki oleh beberapa pengkhotbah sebagai “tolol-logi”. Pada sisi tertentu mungkin benar, karena harus diakui bahwa banyak ilmu teologi yang dihasilkan hanya bersifat menara gading (*ivory tower*), yang tidak mendarat dan memenuhi kebutuhan masyarakat dan gereja pada khususnya.

Padahal tidak ada pernyataan ilahi yang dinyatakan secara vakum. Setiap pernyataan selalu dinyatakan dalam konteks. Ini hukum komunikasi, bahwa komunikasi tanpa kontekstualisasi sebagai sesuatu yang mustahil.

Itu sebabnya, teologi bermuara kepada hal praktis atau “*do theology*”. Teologi harus dapat dicerna di komunitas akar rumput (*grassroot community*), dengan bahasa yang dipahami kebanyakan, dan menjawab kebutuhan komunitas masyarakat gereja.

Hal yang dapat digali di sini adalah bagaimana tugas misi Kristiani di dalam dunia ini, di mana teologi harus dikontekskan. Isu-isu yang menarik adalah gaya Kristen saat ini, hidup dalam masyarakat prularis, menghadapi keputusan pemerintah, dsb.

6. Teologi sebagai Teologi Penyembahan.

Teologi tanpa penyembahan adalah mustahil, karena tujuan kita mengenal Allah adalah untuk memuliakan Dia. Kalau kita membaca kitab Mazmur, umumnya di bagian awal dan akhir selalu ada penyembahan (haleluyah), dan di tengahnya adalah bagian doktrin. Implikasinya jelas bahwa teologi bersatu dengan penyembahan. Maka bila penyembahan terlepas dari teologi, kita akan menemukan kedangkalan dalam penyembahan.

⁷ Alister McGrath, *Understanding Doctrine: Its Purpose and Relevance for Today* (London: Hodder & Stoughton, 1990), 90-9.

Di sini perlu dikembangkan, misalnya bagaimana penyembahan umum di gereja, meditasi, doa, dan termasuk adalah pemuridan (seperti standar moral karakter Kristen, kesaksian misi). Para dosen teologi wajib meneliti konsep penyembahan di dalam gereja dan memberikan kontribusi bagi gereja untuk menyembah Allah dengan benar.

Kesimpulan

Telah disebutkan bahwa teologi adalah ilmu yang memiliki berbagai dimensi (multidimensi). Di mana telah ditunjukkan antara teologi sebagai pernyataan Allah, hidup dalam tradisi, menggunakan rasio, berimplikasi kepada etika, misi dan penyembahan.

Itulah sebabnya teologi Kristen sebagai ilmu harus bekerjasama dengan ilmu lainnya dalam mengembangkan karakter bangsa dan warga gereja untuk kemuliaan Allah.

Namun harus disadari bahwa ilmu teologi tidak akan berkembang pesat sekali, karena teologi adalah sebagai upaya manusia untuk memahami Allah. Allah bukan obyek, tetapi Dia adalah subyek dari yang kita teliti. Itu sebabnya perlu kerendahan hati, dan bergantung kepada Roh Kudus yang adalah sumber kebenaran.

End notes :

¹ Tulisan ini pernah disampaikan pada Penataran Dosen Bidang Studi Penelitian oleh Depag RI, Makassar, 17 Juni 2003.

²Dosen dan Pembantu Ketua Bid. Akademik STT Jaffray Makassar.

³Ide diambil dari John R. W. Stott, "Theology: A Multidimensional Discipline" dalam *Doing Theology for the People of God*, eds. Donald Lewis & Alister McGrath (Downer Grove, Ill.: IVP, 1996), 3-19.

⁴ Contoh ini juga diambil dari Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 1994), 22-23.

⁵ihat halaman 72-76. Di sana memang pembahasan masih bersifat umum, namun bisa diaplikasikan dalam konteks Alkitab sebagai naskah.

⁶Richard Muller, *The Study of Theology* (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 1991), 97

⁷ Alister McGrath, *Understanding Doctrine: Its Purpose and Relevance for Today* (London: Hodder & Stoughton, 1990), 90-9.